

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

1. Pola asuh orang tua
  - a. Definsi pola asuh orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pola” berarti sistem atau cara kerja. Sedangkan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, dan membantu.<sup>1</sup> Pola asuh berarti orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Di dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim : 6, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)<sup>2</sup>.

Ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman menjaga dirinya dari api neraka dimana bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Manusia diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat kepada perintah Allah agar mereka selamat dari api neraka. Keluarga merupakan amanat baik jasmani maupun rohani.

Dalam Tafsir Jalalain dan Ibnu Kastir menjelaskan bahwa firman Allah swt. قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا, kebaikan yang Allah

<sup>1</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*, (Jakarta : Bmedia, 2017), 26.

<sup>2</sup> Alquran, At-Tahrim ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus : CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 560.

perintahkan dalam ayat ini adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Abdullah bin Abbas berkata :

“Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan janganlah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah swt akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksud dari perkataan Abdullah bin Abbas adalah ajarilah keluarga dalam ketaatan kepada Allah yang akan menjaga diri mereka dari neraka”.<sup>3</sup>

Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan usaha aktif. Sedangkan menurut Resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah

“Sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.”<sup>4</sup>

Pola asuh orang tua menurut James bahwa pola asuh diartikan sebagai *parenting* cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model dihadapan anak-anaknya cara orang tua memberikan kasih sayangnya, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak, orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan anak bisa mandiri, disiplin, tumbuh berkembang secara sehat dan optimal, dan memiliki rasa percaya diri.

b. Tipe pola asuh orang tua

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan cara

<sup>3</sup> Fakhrrurrazi, “Potret Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Tela’ah Q.S. At-Tahrim [66]: 6)”, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, 190-191.

<sup>4</sup> Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 1, Mei 2017, 34.

<sup>5</sup> Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”, Journal of EST, Vol. 2, No. 3, Desember 2016, 154-155.

menetapkan standar mutlak yang harus ditaati, yang dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri :<sup>6</sup>

- a) Anak harus patuh pada kehendak orang tua.
- b) Orang tua mengontrol perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak diberi pujian.
- d) Orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a) Orang tua mengekang anak dalam bergaul dan memilih-milih orang menjadi temannya.
- b) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua memberikan aturan kepada anak dalam berinteraksi di rumah maupun di luar rumah.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyesuaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti :<sup>8</sup>

- a) Mudah tersinggung.
- b) Penakut.
- c) Pemurung dan merasa tidak bahagia.
- d) Mudah terpengaruh.
- e) Mudah stress.
- f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.
- g) Tidak bersahabat

---

<sup>6</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 12.

<sup>7</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 13.

<sup>8</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 14.

2) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut :<sup>9</sup>

- a) Orang tua memberikan dorongan tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak memberikan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Orang tua tidak peduli pertemanan atau persahabatan anak.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anak dan tidak pernah memberikan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak.
- e) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti :

- a) Bersikap impulsif dan agresif.
- b) Suka memberontak.
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d) Suka mendominasi.
- e) Tidak jelas arah hidupnya.
- f) Prestasinya rendah.

---

<sup>9</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 15.

3) Pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh Demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu :<sup>10</sup>

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam mengambil keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokrasi memiliki aspek-aspek sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Orang tua bersikap mendorong dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap reponsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadi panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan orang tua menghargai disiplin anak.

---

<sup>10</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 15.

<sup>11</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 16.

Dampak dari pola asuh demokrasi dalam membentuk perilaku anak, seperti :<sup>12</sup>

- a) Memiliki rasa percaya diri.
- b) Bersikap bersahabat.
- c) Mampu mengendalikan (*self control*).
- d) Bersikap sopan.
- e) Mau bekerjasama.
- f) Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi.
- g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- h) Berorientasi terhadap prestasi.

#### 4) Pola asuh situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan jujur.<sup>13</sup>

Pada pola asuh situasional, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua dapat satu atau dua pola asuh dalam situasi tertentu untuk membentuk pribadi anak menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga mempunyai ide-ide kreatif. Namun pada situasi yang sama, orang tua ingin memperlihatkan kewibaannya, maka orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Sehingga setiap tipe pola asuh yang diterapkan tidak bersifat kaku dan anak akan merasa aman dan merasa dicintai.

Ada beberapa tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (*Parent Oriented*), pola asuh permisif (*Children Centered*), pola asuh demokrasi, dan pola asuh situasional. Dari ke empat pola asuh tersebut yang paling dinilai paling baik dibandingkan pola asuh lainnya yaitu pola asuh demokrasi. Hal ini karena pola asuh demokrasi bisa membentuk perilaku anak menjadi disiplin, kreatif, mandiri, juga memiliki perasaan sosial yang baik. Oleh karena itu, perilaku anak menjadi dewasa dalam bersikap, serta memiliki kekuatan untuk bertahan dalam kondisi yang banyak dengan tantangan.

---

<sup>12</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 17.

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 139.

Namun demikian, hal ini tidak menjadi berarti tidak adanya kekurangan. Sebab ada hal yang sifatnya situasional yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengasuh anak. Kenyataannya, banyak orang tua tidak menggunakan pola asuh tunggal, dari empat pola asuh digunakan bersamaan dalam mendidik, serta membimbing, dan mengarahkan anaknya, ada kalanya orang tua menggunakan pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif. Dengan demikian, secara kenyataan bahwa dalam penerapan pola asuh orang tua tidak ada jenis pola asuh yang benar-benar diterapkan dalam keluarga, akan tetapi orang tua lebih sering menggunakan semua tipe polaasuh. Agoes Dariyo berpendapat bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.<sup>14</sup>

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :<sup>15</sup>

- a) Kepribadian orang tua  
Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- b) Keyakinan  
Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua  
Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka

---

<sup>14</sup> Muttaqin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa Kelas X SMA 1 Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2018/2019”, (Surakarta : IAIN, 2019), 15-17. skripsi

<sup>15</sup> Rabiatul Adawiah, (Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Vol. 7, No. 1, Mei 2017, 36-37.

tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain :

- (1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok  
Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan terbaik dalam mendidik anak.
- (2) Usia orang tua  
Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demoratif dan cenderung permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- (3) Pendidikan orang tua  
Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- (4) Jenis kelamin  
Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- (5) Status sosial ekonomi  
Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua kelas atas.
- (6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa  
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern.
- (7) Jenis kelamin anak  
Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- (8) Usia anak  
Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- (9) Temperamen  
Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

- (10) Kemampuan anak  
Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- (11) Situasi  
Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritatif*.

## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah "Kedisiplinan" berasal dari kata "disiplin" yang memiliki arti aturan, tata tertib yang harus dipatuhi.<sup>16</sup> Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah tata tertib mempunyai kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Disiplin menurut Ekosiswoyo dan Rachman merupakan sikap mental individu atau masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dan didukung rasa kesadaran untuk melakukan tugas dan kewajiban agar mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Zainal Aqib disiplin adalah tepat waktu, tidak datang terlambat, taat terhadap peraturan yang berlaku, dan menajalankan tugas sesuai dengan jadwal.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Karakter disiplin penting untuk dimiliki peserta didik. Kedisiplinan merupakan satu karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas peserta didik.

<sup>16</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*, (Jakarta : PT. Kawah Media, 2017), 65.

<sup>17</sup> Ria Susanti Johan, "Peran Motivasi dan Disiplin dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik pada Bidang Studi IPS", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 nNo. 3, November 2014, 280.

<sup>18</sup> Arisniani, "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Disiplin Diri Anak", *Serambi Tarbawi*, Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari 2019, 61.

b. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Tujuan disiplin dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, karena disiplin dapat mendorong siswa belajar dengan kongkrit dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal yang positif.

Disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi diri menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Adapun tujuan disiplin menurut Schaefer adalah :<sup>19</sup>

- 1) Tujuan jangka pendek, yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah :<sup>20</sup>

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidakbertanggungjawaban menjadi bertanggung jawab
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang *favorebel* bagi kegiatan belajar-mengajar dimana merekamenaati peraturan yang ditetapkan.

Fungsi disiplin mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan dan lingkungan sosial. Dengan pemahaman tentang disiplin, dapatlah dimengerti bahwa disiplin akan membantu anak dalam beberapa aspek kepribadiannya. Disiplin dalam porsi yang tepat akan berguna untuk :<sup>21</sup>

- 1) Membantu penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Dengan disiplin, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan, yang selanjutnya akan menentukan posisi mereka dalam lingkungan tersebut.

---

<sup>19</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi :CV Jejak, 2018), 42,

<sup>20</sup> Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi :CV Jejak, 2018), 43-44.

<sup>21</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009), 94-95.

- 2) Memberi rasa aman. Anak masih terbatas dalam pengalaman dan pemahaman mengenai segala sesuatunya di dunia ini. Dengan adanya disiplin yang jelas mengatur apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak, memudahkan anak beradaptasi dalam lingkungannya dan selanjutnya membuat anak merasa aman.
- 3) Memiliki rasa aman karena arahan yang jelas, berarti anak juga terhindar dari rasa salah dan rasa malu yang mungkin ia alami jika ia melakukan “kesalahan” dalam berperilaku di lingkungannya.
- 4) Arahan yang jelas, berarti anak juga dapat mengembangkan keinginan untuk berbuat baik, benar, dan yang terutama adalah perbuatan yang sesuai dengan harapan lingkungannya, dan akan lebih baik lagi jika menghasilkan respon positif dari lingkungan (pujian, penghargaan).
- 5) Disiplin dalam porsi yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak mengembangkan kepribadiannya dalam menjadi pendorong bagi anak untuk peka terhadap keinginan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.
- 6) Hati nurani, atau “polisi” internal seorang anak juga dapat berkembang dengan adanya disiplin.

Dilihat dari aspek sosiologis dan psikologis, fungsi disiplin dapat dikategorikan sebagai berikut :<sup>22</sup>

- 1) Disiplin penting bagi sosialisasi, yaitu agar anak belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan toleransi dalam suatu sistem sosial.
- 2) Disiplin penting bagi kematangan kepribadian yang normal, yaitu agar anak memperoleh sifat-sifat kepribadian yang andal, percaya diri, kontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustrasi.
- 3) Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban.
- 4) Disiplin penting bagi keamanan emosional anak, khususnya untuk memberikan kepastian terhadap kebingungan dan ketakutan mereka terhadap suatu perilaku.

---

<sup>22</sup> Ahmad Sutanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 123.

c. Unsur-unsur kedisiplinan

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kelompok sosial mereka. Ada empat unsur disiplin menurut pendapat Hurlock, sebagai berikut :<sup>23</sup>

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang di tetapkan untuk berbuat atau tingkah laku, tujuannya adalah membeali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, *pertama* fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak. *Kedua* fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpa.

2) Hukuman

Menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi,yaitu : *pertama*, menghalangi pengulangan tindakan. *Kedua*, mendidik sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajarr bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman. Dan *ketiga*, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atau hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya membentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting, yaitu : *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsistensi

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, mempunyai tiga fungsi, yaitu : *pertama*, mempunyai nilai mendidik yang besar. *Kedua*, konsisten mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk dan, *ketiga*, konsistens membantu perkembangan anak untuk hormat pada

---

<sup>23</sup> Ahmad Sutanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 124-125.

aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

d. Bentuk-bentuk kedisiplinan

Allah S.W.T memperingatkan manusia tentang pentingnya waktu, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 1-3, sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “(1) Demi masa, (2) sungguh, memang benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.” (QS.Al-'Ashr : 1-3)<sup>24</sup>

Dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi. Allah berfirman : Wal-'Ashr, sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal negatif maka manusia pun diliputi oleh kerugian.

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Menurut A.S Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :<sup>25</sup>

- 1) Disiplin waktu, meliputi :
  - a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu

<sup>24</sup> Alquran, Al-'Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 601.

<sup>25</sup> Syifa Afifatul M., *Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN AN-Nashriyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 201/2015*, (Semarang : UIN Gurusongo, 2015), 35-36. Skripsi

- b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin perbuatan, meliputi :
  - a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
  - b) Tidak malas belajar
  - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
  - d) Tidak suka berbohong
  - e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain sedang belajar.

Dapat disimpulkan indikator disiplin belajar ada empat macam, yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

e. Pengaruh disiplin pada anak

Disiplin membawa pengaruh atau perubahan pada anak, di antaranya adalah :<sup>27</sup>

1) Pengaruh pada perilaku

Anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif, dan tidak sosial. anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demoratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mementingkan hak-hak orang lain.

2) Pengaruh pada sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter namun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin otoriter akan merasa diperlakukan tidak adil. Anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tuanya seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin

---

<sup>26</sup> Syifa Afifatul M., *Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN AN-Nashriyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 201/2015*, (Semarang : UIN Gurusongo, 2015), 37. Skripsi

<sup>27</sup> Syifa Afifatul M., *Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN AN-Nashriyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 201/2015*, (Semarang : UIN Gurusongo, 2015), 37-38. Skripsi

yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara, tetapi tidak kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju pada semua orang yang berkuasa.

3) Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin cenderung menjadi cemberut, keras kepala dan negativistic. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan lemah. Anak yang dibesarkan dengan disiplin demokratis akan mempunyai penyesuaian sosial yang terbaik.

3. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah "Kemandirian" berasal dari kata "mandiri" yang memiliki arti kondisi tidak bergantung kepada orang lain, mampu berdiri sendiri.<sup>28</sup>

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. mampu berfikir dan bertindak original atau kreatif tapi penuh dengan inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Sedangkan pendaat Brawer kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.<sup>29</sup>

Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai "*The ability to govern and regulate one's own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*" Dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan alu dan keraguan." Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk

---

<sup>28</sup> Retnoning Tyas, *Kamus Genggam Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*, (Yogyakarta : Frasa Lingua, 2016), 340.

<sup>29</sup> Nurdinah Hanifah dan Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik"*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2014), 64.

menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah sikap yang menghendaki seseorang untuk bertindak bebas. Artinya dapat melakukan sesuatu atau dorongan sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai seorang manusia, yaitu mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Ciri-ciri kemandirian

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat diketahui ciri-ciri kemandirian, diantaranya: mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, memiliki tanggung jawab, dan mampu berfikir kreatif. Gilmore mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian terbagi menjadi 4, sebagai berikut :<sup>31</sup>

- 1) Ada rasa tanggung jawab.
- 2) Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen.
- 3) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- 4) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

c. Bentuk-bentuk dan karakteristik kemandirian

Robert Havinghurst membedakan kemandirian menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu :<sup>32</sup>

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

---

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 185.

<sup>31</sup> Nurdinah Hanifah dan Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik"*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2014), 64.

<sup>32</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Steiberg membedakan karakteristik kemandirian atas 3 bentuk, yaitu :<sup>33</sup>

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*).
- 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*).
- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*).

Dari karakteristik di atas dapat diketahui aspek kemandirian, yaitu :<sup>34</sup>

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

d. Membentuk peserta didik memiliki karakter kemandirian

Membentuk karakter kemandirian peserta didik dapat di terapkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) Guru memberi bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, yakni guru bisa menerapkan prinsip ini, misalnya dengan cara meminta peserta didik untuk membuat jadwal hariannya di rumah dan sekolah. Setelah itu, arahkan ia agar menaati jadwal yang telah dibuatnya sendiri.
- 2) Guru membentuk kegiatan-kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri, yakni guru perlu membuat kegiatan sekolah yang bisa merangsang tumbuhnya sikap mandiri pada peserta didik, seperti berkemah dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 187.

<sup>35</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panuan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Laksana, 2011), 72-75.

- 3) Guru meminta kepada peserta didik untuk membuat program kegiatan positif, yakni guru meminta kepada peserta didik untuk membuat program kegiatan positif, yang sekiranya dapat dilaksanakan olehnya sendiri, baik di sekolah maupun rumah.
  - 4) Guru membiarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri, yakni peserta didik dibiarkan mengatur waktunya sendiri dalam urusan sekolah dan pergaulannya. Guru hanya boleh ikut campur jika ia sudah mulai keluar dari jalur yang sudah ditetapkan.
  - 5) Peserta didik diberi tanggung jawab, yakni guru harus memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Dan peserta didik mesti dimintai pertanggungjawabannya bila ia tidak memenuhi tugasnya. Ini akan menumbuhkan perasaan bahwa peserta didik dipercaya oleh sang guru untuk melakukan suatu tugas.
  - 6) Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, yakni kondisi badan yang sehat dan kuat merupakan bagian terpenting dari kompetensi dan kemandirian. Sekolah mengadakan kegiatan dalam mewujudkan kondisi itu, seperti olahraga dan kegiatan di alam terbuka.
  - 7) Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri.
  - 8) Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada di sisinya, perasaan ini dapat mendorong guru untuk selalu membantu peserta didik menjadi orang yang mandiri.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Ali dan Asrori berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu :<sup>36</sup>

- 1) Gen atau keturunan orang tua

Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Seperti halnya gen atau keturunan orang tua ini, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

---

<sup>36</sup> Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtuadan Kemandirian Anak", Journalof EST, Vol. 2, No. 3, Desember 2016, 15.

## 2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

## 3) Sistem pendidikan sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishmen*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pembeerian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

## 4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Ssebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian.

## 4. Anak usia sekolah dasar di kelas rendah

Anak MI atau SD yang berada di kelas rendah merupakan anak yang berada pada rentang usia dini. Pada masa ini perkembangan anak yang pendek tetapi masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi tersebut berkembang lebih optimal. Sekolah Dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Kelas rendah Sekolah Dasar yang kira-kira berumur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun. Sedangkan anak kelas tinggi Sekolah Dasar kira-kira berumur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun.

Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Falah merupakan masa Sekolah Dasar kelas rendah. Kelas rendah memiliki beberapa karakteristik.

a. Karakteristik anak pada masa kelas rendah sekolah dasar<sup>37</sup>

- 1) Adanya korelasi positif antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 3) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain ada kecenderungan meremehkan anak lain.
- 4) Jika tidak dapat menyelesaikan masalah atau sesuatu hal, maka hal tersebut dianggapnya remeh atau tidak penting.
- 5) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- 6) Pada masa ini anak menghendaki nilai raport yang tinggi atau baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi penghargaan atau tidak.

b. Karakter anak sekolah dasar kelas rendah<sup>38</sup>

- 1) Kongkrit, siswa Sekolah Dasar kelas rendah salah satu karakteristiknya adalah belajar dari hal-hal yang konkrit dan secara bertahap menuju ke arah yang abstrak. Kongkrit disini adalah belajar dari hal-hak yang nyata, misal dapat dilihat, didengar, dicium, diraba bahkan diotak-atik. Anak Sekolah Dasar kelas rendah belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori.
- 2) Integratif, pada tahap anak Sekolah Dasar kelas rendah anak masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, anak belum bisa memisahkan satu konsep ke bagian demi bagian.
- 3) Hierarkis, cara belajar anak yang berkembang secara bertahap dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks.
- 4) Suka bermain dan lebih senang bergembira/riang.
- 5) Anak Sekolah Dasar kelas rendah biasanya bersemangat untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan.

---

<sup>37</sup> Tanpa Nama, “Makalah Karakteristik Anak (Usia Sekolah Dasar pada Kelas Rendah & Kelas Tinggi), <http://www.makalahskripsi.com/2013/09/makalah-karakteristik-anak-sd-kelas.html?m=1>, diakses pada 26 April, 2020.

<sup>38</sup> Yulia Lestari Mapina, “Karakteristik Anak SD Kelas Rendah”, <http://lestarimap.blogspot.com/2013/05/karakteristik-anak-sd-kelas-rendah-8852.html?m=1>, diakses 26 April, 2020.

- 6) Karakteristik anak Sekolah dasar kelas rendah merupakan senang merasakan atau melakukan / memperagakan sesuatu yang secara langsung ditinjau dari teori perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar memasuki tahap operasional kongkrit.
- 7) Siswa masih suka belajar bersama temannya atau berkelompok karena pergaulannya dengan kelompok sebaya.
- 8) Sebagian siswa tertentu misal yang paling kecil, besar, gemuk/kurus, biasanya suka mencari perhatian.
- 9) Siswa Sekolah Dasar mengalami masa peka / sangat cepat meniru.
- 10) Bahasa yang digunakan anak Sekolah dasar kelas rendah masih dipengaruhi oleh bahasa Ibu karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana tidak kompleks.
- 11) Rasa ingin tahu yang tinggi, anak Sekolah Dasar ini sangat kritis, mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan diluar dugaan saat pembelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua masih sangat diperlukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai referensi yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian oleh Wirdatul Mukhlisoh tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan”<sup>39</sup>, penelitian ini membahas bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh tapi negative terhadap kemandirian. Sedangkan pola asuh demokratis dan permisif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemandirian siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wirdatul Mukhlisoh, menggunakan Variabel X *pola asuh orang tua* dan Variabel Y sebagai kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan. Sedangkan peneliti menggunakan variabel X Pola asuh orang tua dan variabel Y<sup>1</sup> kedisiplinan dan Y<sup>2</sup> kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian di MI Tarbiyatul Falah Karanglegi Pati. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh orang tua dalam kemandirian belajar siswa.

---

<sup>39</sup> Wirdatul Mukhlisoh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan”(Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

2. Penelitian oleh Kiki Maulana, tahun 2017 yang berjudul<sup>40</sup> “Hubungan Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur” penelitian ini membahas ada hubungan positif dan signifikan antara minat pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn dan adanya hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kiki Maulana menggunakan Variabel  $Y^1$  Pola asuh orang tua dan  $Y^2$  disiplin terhadap  $X$  hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Sedangkan peneliti menggunakan variabel  $X$  Pola asuh orang tua dan variabel  $Y^1$  kedisiplinan dan  $Y^2$  kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian di MI Tarbiyatul Falah Karanglegi Pati. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan pola asuh orang tua dalam kedisiplinan belajar siswa.
3. Penelitian oleh Arisnaini, tahun 2019 yang berjudul<sup>41</sup> “Peran Pola Asuh Orang Demokratis Dalam Membentuk Disiplin Diri Anak”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk disiplin anak yang berumur 12 – 18 tahun menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Perbedaan penelitian yang dilakukan Arisnaini dilakukan di Kecamatan Indraputri dan yang dijadikan sampel adalah 10 desa yang ada di permukiman Jruuk. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Falah Karanglegi Pati. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan variable pola asuh demokratis dan disiplin anak.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak-anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak, orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan anak bisa mandiri, disiplin, tumbuh

---

<sup>40</sup> Kiki Maulana, “Hubungan Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur”, (Skripsi, UNS Semarang, 2017).

<sup>41</sup> Arisnaini, “Peran Pola Asuh Orang Demokratis Dalam Membentuk Disiplin Diri Anak”, Jurnal Seramb Tarbawi, Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, (2019).

berkembang secara sehat dan optimal, dan memiliki rasa percaya diri. Pola asuh orang tua memiliki empat tipe, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokrasi, dan pola asuh situasional.

Orang tua menerapkan beberapa tipe pola asuh, di mana dalam proses pola asuh di terapkan di rumah. Orang tua menanamkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak, orang tua mendidik anak dengan perhatian, kasih sayang, dan peduli kepada anaknya. Pola asuh yang benar akan berdampak pada belajar anak di sekolahan, yaitu anak akan memiliki kedisiplinan dan kemandirian belajar.

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang dominan dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak dalam belajar. Kedisiplinan adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Sedangkan kemandirian adalah sikap/perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

